

PELAYANAN SOSIAL BAGI ANAK KORBAN KEKERASAN

Regita Khoirunnisa¹,
Muhammad Fedryansyah²,
Risna Resnawaty³

¹Program Studi Kesejahteraan Sosial,
FISIP, Universitas Padjadjaran

^{2,3}Pusat Studi CSR, Kewirausahaan
Sosial, dan Pemberdayaan
Masyarakat, Universitas Padjadjaran

*Corresponding author

Email: regita20008@mail.unpad.ac.id

No. doi: 10.24198/focus.v6i2.51714

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelayanan sosial bagi anak korban kekerasan. Pembahasan diawali dengan kekerasan terhadap anak kemudian pelayanan sosial untuk anak korban kekerasan. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi literatur. Menurut temuan penelitian ini, pelayanan sosial memiliki beberapa tahap diantaranya adanya penjangkauan atau dengan adanya aduan lalu masuk ke tahap pendekatan, assesmen, perencanaan intervensi, pelaksanaan intervensi, monitoring, evaluasi, terminasi dan rujukan.

Kata-kata kunci: Anak, Kekerasan, Pelayanan Sosial.

ABSTRACT

This article aims to describe social services for children who are victims of violence. The discussion begins with violence against children and then social services for child victims of violence. The research method used is literature study. According to the findings of this research, social services have several stages, including outreach or complaints, then entering the approach, assessment, intervention planning, intervention implementation, monitoring, evaluation, termination and referral stages.

Keywords: Children, Violence, Social Service.

PENDAHULUAN

Setiap anak berhak untuk mengembangkan potensi, minat dan bakat dirinya agar mereka kelak dapat menjadi penerus bangsa yang memiliki kemampuan berfikir sehingga dapat menjadi sumber daya manusia yang memiliki potensi untuk memimpin rakyat dan negara kearah yang lebih baik, namun saat ini hak anak di Indonesia belum sepenuhnya dapat terpenuhi karena maraknya kasus kekerasan terhadap anak, banyak faktor yang membuat anak-anak Indonesia mengalami kekerasan, diantaranya dipengaruhi oleh faktor internal dari anak dan keluarga atau orangtua itu sendiri dan faktor eksternal pengaruh dari lingkungan, (Tamba, 2015).

Korban kekerasan sering merasa kebingungan, ragu atau takut untuk membuat laporan kekerasan yang telah mereka alami dan rasakan, atau ada

kendala lainnya seperti sulitnya akses dalam mencapai layanan dan kurangnya informasi tentang hak-hak yang dimiliki karena sebagian korban berasal dari keluarga miskin dan kurang mampu sehingga perlu dilakukan pendampingan, biaya pendampingan, dan konsultasi hukum mahal. Di sisi lain lembaga yang menangani perlindungan perempuan dan anak masih kurang, terutama di daerah yang jauh dari pusat kota, Suyanto (2019).

Anak yang mengalami kekerasan serta anak dalam situasi dan kondisi tertentu mempunyai hak untuk mendapatkan layanan rehabilitasi sosial, kesehatan, bantuan hukum, pemulangan, dan reintegrasi sosial yang harus dipenuhi. Pelayanan sosial yang sebagian orang menyebutnya dengan usaha-usaha kesejahteraan sosial merupakan perwujudan konsep-konsep kesejahteraan sosial dalam memberikan bantuan kepada

masyarakat. Alfred J.Kahn, mendefinisikan pelayanan sosial sebagai berikut: "Pelayanan sosial terdiri dari program-program yang diadakan tanpa mempertimbangkan mekanisme pasar untuk menjamin suatu tingkat dasar dalam penyediaan fasilitas pemenuhan kebutuhan akan kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan untuk membantu kehidupan kemasyarakatan serta kemampuan perorangan untuk melaksanakan fungsi-fungsinya, guna memperbaiki kemampuan menjangkau dan menggunakan pelayanan-pelayanan serta instansi dan lembaga masyarakat yang mengalami kesulitan dan keterlantaran", (Santoso, 2002).

Max Siporin menjelaskan tahapan pelayanan sosial, yaitu: (1) Tahapan pendekatan awal, tahapan ini merupakan proses kegiatan awal meliputi penjangkauan dan penyaringan (2) menemukan dan mengerti apa yang menjadi masalah (assessment) adalah suatu proses kegiatan pengumpulan dan analisis data (3) Perencanaan pemecahan masalah (planning) adalah rangkaian mekanisme yang dilakukan untuk mengetahui tujuan dan kegiatan pemecahan masalah, serta penetapan berbagai sumber daya (4) Pelaksanaan pemecahan masalah (intervention) yaitu rangkaian mekanisme yang dilakukan dalam rangka mengimplementasikan rencana pemecahan masalah yang sudah dirumuskan (5) Monitoring, memantau penyediaan layanan untuk kesesuaian, intensitas, kuantitas, kualitas, dan kemanjuran, mendokumentasikan secara sistematis kebutuhan yang belum terpenuhi dan kesenjangan dalam layanan atau sumber daya mengembangkan mekanisme untuk memantau hasil (6) Evaluasi, terminasi dan rujukan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian mekanisme kegiatan yang

berkenaan dengan cara peyatuan dari data - data pustaka yang dikumpulkan, membaca dan menyusun tulisan, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008). Studi kepustakaan adalah kegiatan yang diharuskan digunakan dalam suatu proses penelitian, khususnya penelitian akademik yang memiliki tujuan utama yakni meningkatkan kemajuan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Studi kepustakaan digunakan oleh setiap peneliti sebagai alat kajian berfikir peneliti dalam melaksanakan penelitian untuk mencari dasar pijakan/pondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara sebagai pra analisis atau disebut juga dengan hipotesis penelitian. Sehingga para peneliti dapat menggolongkan, menempatkan, mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya (Darmadi, 2011).

Menurut M. Nazir dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan: Studi kepustakaan merupakan cara peneliti mengakumulasi data yang diperoleh dengan menganalisa setiap tulisan - tulisan baik itu akademis maupun non-akademis yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diselesaikan. Kemudian studi kepustakaan menjadi suatu proses yang pokok dan wajib bagi peneliti karena setelah peneliti memilih tema atau judul yang digunakan dalam penelitiannya ia selanjutnya melakukan analisa kajian menggunakan teori yang berhubungan dengan tema atau judul penelitian. Dalam penetapan teori, peneliti akan mengumpulkan sebanyak - banyaknya informasi dari data dan sumber tulisan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari: buku, jurnal, penelitian akademis (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kekerasan Anak

Menurut Kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, tindakan kekerasan merupakan tindakan fisik baik dengan sengaja maupun dalam bentuk lainnya seperti ancaman ataupun perbuatan lainnya terhadap orang yang dapat menyebabkan cedera, depresi, kerugian psikologi bahkan kematian yang dapat menimbulkan suatu kesengsaraan dan penderitaan baik secara fisik, mental, seksual, psikologis termasuk perlakuan yang merendahkan martabat anak, (Prawiti, 2012).

WHO membedakan kekerasan anak sebagai berikut :

1. Kekerasan fisik merupakan tindakan yang dapat menimbulkan rasa tidak menyenangkan atau pedih pada bagian tubuh seseorang. Kekerasan fisik juga dalam beberapa kasus dapat menimbulkan kecacatan fisik jika dilakukan secara berlebihan. Kekerasan fisik dapat terjadi kepada seseorang sekali atau berulang kali. Kekerasan fisik misalnya : dipukul, ditendang, dijewer atau dicubit.
2. Kekerasan seksual merupakan tindakan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain dengan tanpa seizin atau persetujuan dari orang lain. Kekerasan seksual kerap melibatkan anak dalam kegiatan seksual yang tidak dipahaminya. Kekerasan seksual dapat berbagai macam wujudnya, salah satu diantaranya yaitu berupa perlakuan tidak senonoh dari orang lain, kegiatan yang menjurus pada pornografi, perkataan-perkataan porno, tindakan yang dilakukan dengan maksud asusila, dan melibatkan anak dalam bisnis prostitusi.
3. Kekerasan emosional ialah segala tindakan yang menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan bagi orang lain khususnya anak-anak. Kekerasan ini dapat menyebabkan ketidakstabilan

perkembangan emosional anak. Hal ini dapat berupa perbandingan anak, dan kata-kata yang mengancam atau menakut-nakuti anak.

4. Kegiatan pengabaian dan penelantaran merupakan tindakan pembiaran atas apa yang terjadi kepada anaknya, hal ini juga berarti orang tua tersebut tidak peduli atau orang yang tidak bertanggung jawab atas anak pada kebutuhan mereka baik secara lahir maupun batin, seperti pengabaian kesehatan anak, pendidikan anak, lingkungan bermain anak, terlalu mengekang anak dan sebagainya.
5. Kekerasan ekonomi (eksploitasi komersial) adalah penyalahgunaan kehadiran anak, penyalahgunaan ini biasanya menganggap anak sebagai alat komersial bagi orang tuanya, anak biasanya dijadikan tenaga anak untuk bekerja dan kegiatan lainnya demi keuntungan orang tuanya atau orang lain. Seperti menyuruh anak bekerja secara sehari-hari, mengarahkan anak untuk bersandiwara untuk pembuatan video, memaksa anak untuk selalu riang dan aktif dalam media sosial, serta menjuruskan anak pada pekerjaan-pekerjaan yang seharusnya belum dijalannya.

Menurut Suharto kekerasan yang dilakukan kepada anak didasari oleh beberapa faktor yakni faktor internal maupun faktor eksternal. Penyebab tersebut sebagai berikut:

1. Faktor ekonomi seperti kemiskinan keluarga, penghasilan tidak memenuhi, memiliki banyak anak maupun orang tuang yang menganggur.
2. Keluarga yang mengalami perceraian.
3. Menikah dini atau keluarga yang belum matang secara psikologis hal tersebut menjadikan ketidaktahuan bagaimana cara untuk mendidik

anak maupun anak yang lahir diluar nikah.

4. Gangguan mental yang dialami oleh orang tua bisa juga sebagai penyebab tindakan kekerasan terhadap anak.
5. Nasib yang diterima oleh orang tua saat masa kecil ditelantarkan cenderung melakukan tindakan yang salah terhadap anaknya.
6. Kondisi lingkungan yang buruk, (Purwoko, 2013).

Dampak kekerasan yang dialami anak diantaranya mengalami penderitaan baik fisik, sosial, spiritual, psikis karena korban diancam atau diintimidasi dan mengalami trauma berkepanjangan serta tidak mau bersosialisasi dengan masyarakat, mengalami kekerasan seksual dan penelantaran, luka ringan dan berat, kehilangan fungsi reproduksi, kehilangan ingatan, kehilangan kepercayaan diri, kehilangan anggota badan, terkena penyakit menular, pendarahan hebat, kehamilan tidak diinginkan, cacat seumur hidup bahkan bunuh diri. Yang lebih menyedihkan lagi adalah korban terkadang disiksa, dilakukan dengan cara yang sadis dan luar biasa. Pelaku kekerasan tidak hanya orang-perorangan namun juga dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terorganisir maupun tidak terorganisir serta korporasi.

<https://jdih.kemenppa.go.id>

B. Pelayanan Sosial

Max Siporin menjelaskan bahwa ada beberapa tahapan dalam pelayanan sosial, yaitu:

1. Tahap pendekatan awal (Engagement, Intake, Contact, and Contract) yang merupakan kegiatan pendekatan, diskusi bersama yang bersangkutan dengan berbagai kegiatann muali dari sosialisasi mengenai program, identifikasi calon klien, penyuluhan motivasi, seleksi, merumuskan kesepakatan, dan penempatan calon klien, serta persiapan fasilitas pelayanan.

2. Pengungkapan dan pemahaman masalah (Assessment), adalah proses untuk mengumpulkan dan menganalisis data agar masalah tersebut terungkap sehingga dapat dipahami, serta mengetahui jenis kebutuhan, dan sistem sumber penerima layanan. Assessment merupakan proses pengungkapan dan pemahaman masalah klien, yang meliputi: bentuk masalah, ciri-ciri masalah, akibat dan pengaruh masalah, upaya pemecahan masalah, terdahulu yang pernah dilakukan klien, kondisi keberfungsian klien saat ini dan berdasarkan hal itu semua maka dapatlah ditetapkan fokus atau akar masalah klien.

3. Penyusunan rencana pemecahan masalah (Planning), merupakan rangkaian proses yang dilakukan untuk merumuskan tujuan dan kegiatan pemecahan masalah yang akan dilaksanakan, yang didalamnya termasuk penetapan sumber daya (fasilitas, Sumber Daya Manusia, cara yang digunakan, serta waktu) yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan.

4. Pelaksanaan Pemecahan masalah (Intervention), yakni rangkaian kegiatan pelaksanaan terhadap rencana yang telah dibuat. Rangkaian mekanisme kegiatan pemecahan masalah yang dilaksanakan antara lain: melakukan penyuluhan motivasi, dan pendampingan terhadap penerima pelayanan dalam latihan fisik, latihan keterampilan, bimbingan psikososial, edukasi sosial, resosialisasi, peningkatan kualitas masyarakat, dan advokasi, serta melakukan pemeliharaan. (Az-Zahrah, 2018).

5. Evaluasi, terminasi dan rujukan, Evaluasi adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan

tujuan menemukan efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan pemecahan masalah dan atau indikator-indikator keberhasilan pemecahan masalah. Terminasi adalah tindakan pemutusan hubungan pelayanan atau pertolongan antara lembaga dan penerima pelayanan (klien). Rujukan adalah kegiatan merumuskan, melaksanakan, supervisi, menilai dan menyusun laporan kegiatan rujukan penerima program pelayanan kesejahteraan sosial.

Menurut .E. Benjamin dan Edna Naito Chan (2006 : 431), tahapan pelayanan terdiri dari tujuh, , sebagai berikut:

1. *Engagement*

Melalui penjangkauan dan penyaringan, identifikasi dan libatkan individu yang akan memenuhi syarat dan mendapat manfaat dari layanan manajemen kasus.

2. *Biopsychosocial assessment/ reassessment*

Menilai interaksi antara faktor fisik, lingkungan, perilaku, psikologis, ekonomi, dan sosial yang membahas, seperti status kesehatan fisik dan mental, status fungsi (ADL/IADL), risiko (termasuk kematian, keamanan), kebutuhan klien dan ketersediaan sumber daya dalam sistem dukungan sosial klien (misalnya, keluarga, teman, keanggotaan organisasi), gaya koping kebiasaan klien, status dan kebutuhan ekonomi, kebutuhan peralatan dan lingkungan rumah (h) faktor budaya dan agama yang relevan, masukan yang relevan spesialis, termasuk anggota tim perawatan di rumah dan penilaian diri klien

3. *Service planning*

Pengembangan rencana layanan yang mencakup preferensi dan umpan balik klien, sasaran jangka

pendek dan jangka panjang konsisten dengan nilai, kekuatan, dan preferensi klien, sasaran yang dapat dicapai dan terukur dengan garis waktu untuk sasaran dan tinjauan rencana.

4. *Implementation of service plan*

Menyediakan layanan psikososial, termasuk konseling dan dukungan untuk memberdayakan klien agar berpartisipasi dalam layanan, menghubungkan klien dengan sumber daya tujuannya untuk memperkuat atau membangun kemandirian dan kemandirian klien, perantaraan layanan, manajemen krisis jika diperlukan

5. *Coordination/monitoring of service delivery*

Koordinasikan dan pantau pemberian layanan untuk memastikan kesinambungan dan saling melengkapi dari intervensi dengan memantau penyediaan layanan untuk kesesuaian, intensitas, kuantitas, kualitas, dan kemanjuran, mendokumentasikan secara sistematis kebutuhan yang belum terpenuhi dan kesenjangan dalam layanan/sumber daya, mengembangkan mekanisme untuk memantau hasil (misalnya, kepuasan klien)

6. *Advocacy*

Mengadvokasi klien dan keluarganya untuk menerima hak atau mendapatkan pelayanan yang dibutuhkan, termasuk yang disediakan oleh lembaga pekerja sosial itu sendiri. Tugas meliputi membantu klien untuk mengumpulkan bukti kebutuhan dan memenuhi syarat untuk mendapatkan manfaat, menjelaskan perspektif klien kepada orang lain,

7. *Termination*

Pengakhiran dapat direncanakan atau tidak direncanakan, dan melibatkan salah satu kegiatan

seperti perencanaan pemulangan, transfer kasus, membantu klien menilai kebutuhan untuk melanjutkan layanan dan membuat pengaturan yang tepat, konseling dan dukungan untuk memungkinkan ventilasi perasaan klien tentang penghentian, tinjauan timbal balik dan penilaian kemajuan klien dan pencapaian tujuan, memberikan layanan tindak lanjut untuk memastikan kualitas dan kesinambungan perawatan.

Menurut buku saku pekerja sosial dalam Ipul Suharma, terdapat beberapa tahap proses pelayanan sosial, sebagai berikut:

1. Tahapan pendekatan, yakni rangkaian kegiatan dalam rangka penelaahan awal, diskusi dengan instansi dan pihak terkait, menyebarkan program pelayanan, pengenalan calon penerima pelayanan kesepakatan, dan menempatkan posisi calon penerima pelayanan, serta persiapan kebutuhan fasilitas awal yaitu pemberian motivasi, seleksi, perencanaan dan prasarana pelayanan.
2. Pengungkapan dan pemahaman masalah (Assessment), adalah proses untuk mengumpulkan dan menganalisis data agar masalah tersebut terungkap sehingga dapat dipahami, serta mengetahui jenis kebutuhan, dan sistem sumber penerima layanan.
3. Perencanaan pemecahan masalah (*planning*) merupakan rangkaian proses yang dilakukan untuk merumuskan tujuan dan kegiatan pemecahan masalah yang akan dilaksanakan, yang didalamnya termasuk penetapan sumber daya (fasilitas, Sumber Daya Manusia, cara yang digunakan, serta waktu) yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan.

4. Pelaksanaan Pemecahan masalah (Intervention), yakni rangkaian kegiatan pelaksanaan terhadap rencana yang telah dibuat. Rangkaian mekanisme kegiatan pemecahan masalah yang dilaksanakan antara lain: melakukan penyuluhan motivasi, dan pendampingan terhadap penerima pelayanan dalam latihan fisik, latihan keterampilan, bimbingan psikososial, edukasi sosial, resosialisasi, peningkatan kualitas masyarakat, dan advokasi, serta melakukan pemeliharaan.

5. Evaluasi, terminasi dan rujukan, Evaluasi adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan tujuan menemukan efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan pemecahan masalah dan atau indikator-indikator keberhasilan pemecahan masalah. Terminasi adalah tindakan pemutusan hubungan pelayanan atau pertolongan antara lembaga dan penerima pelayanan (klien). Rujukan adalah kegiatan merumuskan, melaksanakan, supervisi, menilai dan menyusun laporan kegiatan rujukan penerima program pelayanan kesejahteraan sosial.

Berikut ini merupakan hasil kesimpulan dari beberapa ahli yaitu Max Siporin, .E. Benjamin dan Edna Naito Chan (2006 : 431) dan Ipul Suharma (Buku Saku Pekerja Sosial, 2004 : 3) bahwa dalam kegiatan pelayanan sosial, terdapat beberapa tahapan, yaitu :

1. Tahapan pendekatan awal, tahapan ini merupakan proses kegiatan awal meliputi penjangkauan dan penyaringan yang melibatkan individu telah memenuhi syarat dan akan mendapat manfaat dari layanan dilakukan dengan cara konsultasi dengan pihak terkait, sosialisasi program pelayanan, penyuluhan motivasi, seleksi, penetapan

- kesepakatan dan penempatan calon penerima pelayanan serta persiapan pemberian fasilitas sarana dan pra sarana pelayanan.
2. Pengungkapan dan pemahaman masalah (assessment) dilakukan untuk mengumpulkan dan menganalisis data sehingga masalah, kebutuhan, dan sistem penerima klien dapat diungkapkan dan dipahami.
 3. Perencanaan pemecahan masalah (planning) ialah suatu rangkaian mekanisme untuk merumuskan suatu permasalahan dengan tujuan menemukan pemecahan masalah dengan cara menentukan berbagai faktor dan sumber daya (manusia, fasilitas, teknis tata cara, dan waktu, serta biaya) yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.
 4. Pelaksanaan pemecahan masalah (*intervention*) merupakan suatu tindakan yang dilakukan dalam rangka implementasi dari rencana pemecahan masalah yang sudah ditetapkan. Kegiatan pemecahan masalah yang dijalankan dalam hal ini yaitu melakukan penyuluhan motivasi, dan pendampingan kepada penerima pelayanan dalam latihan fisik, latihan keterampilan, bimbingan psikososial, edukasi sosial, resosialisasi, peningkatan kualitas masyarakat, dan advokasi, serta melakukan pemeliharaan. Bimbingan yaitu suatu proses kegiatan pelayanan yang diberikan kepada klien untuk memenuhi kebutuhan psikis dan, fisik klien.
 5. *Monitoring*, memantau penyediaan layanan untuk kesesuaian, intensitas, kuantitas, kualitas, dan kemanjuran, analisis
 6. Evaluasi, terminasi dan rujukan, evaluasi ialah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka mengetahui dan mengukur efektivitas dan efisiensi dari

pencapaian tujuan masalah yang telah ditetapkan dan atau indikator-indikator yang menjadi faktor keberhasilan pemecahan masalah. Sedangkan terminasi ialah kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan melakukan pemutusan hubungan pelayanan / pertolongan yang sedang dijalankan antara instansi/lembaga dan penerima pelayan; rujukan adalah suatu kegiatan merumuskan, melaksanakan, mengawasi, menilai, dan membuat laporan kegiatan rujukan penerima program pelayanan kesejahteraan sosial.

KESIMPULAN

Tahapan pelayanan sosial dimulai dari engagement pendekatan untuk mengetahui klien dan menumbuhkan rasa percaya, assesment menggali informasi yang berhubungan dengan permasalahan klien dari aspek fisik, psikis, sosial, ekonomi, pola komunikasi dan pendidikan sebagai bahan dasar untuk perencanaan intervensi, planning *intervention* dimana tenaga layanan berunding melakukan rapat kasus atau gelar perkara mengenai intervensi apa yang sesuai mengenai metode, sarana prasarana, pihak mana saja yang akan dilibatkan, cara intervensi atau jenis layanan apa yang dirasa sesuai dengan kebutuhan klien, *intervention* seperti konseling, konsultasi dan perlindungan, monitoring yang bertujuan untuk memastikan kesinambungan dan saling melengkapi dari intervensi dengan memantau penyediaan layanan untuk kesesuaian, intensitas, kuantitas, kualitas, dan kemanjuran, mendokumentasikan secara sistematis kebutuhan yang belum terpenuhi dan kesenjangan dalam layanan/sumber daya, dan evaluasi adalah suatu proses kegiatan untuk menganalisa dan mengukur efektivitas dan efisiensi dari penerapan kegiatan yang dilaksanakan dengan menjadikan pencapaian tujuan pemecahan masalah dan atau indikator-indikator keberhasilan

pemecahan masalah sebagai tolak ukurnya, terminasi dilakukan dalam rangka memutuskan hubungan pelayanan dengan instansi/lembaga kepada penerima pelayanan, dan rujukan adalah kegiatan membuat, melaksanakan, mengawasi, menilai, dan menulis laporan kegiatan rujukan penerima program pelayanan kesejahteraan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Az-Zahrah, A. (2018). Pelayanan Sosial Bagi Keluarga Bermasalah Sosial Psikologis Melalui Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3). *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(1), 70-102.
- Benjamin, A. E., & Naito-Chan, E. D. N. A. (2006). Home care settings. *Handbook of social work in health and aging*, 423-434.
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum (JDIIH) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (<https://jdih.kemenppa.go.id>)
- Pratiwi A. Senioritas dan Perilaku Kekerasan di Kalangan Siswa. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2012.
- Purwoko T, 2013, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Keberadaan Anak Jalanan di Kota Balikpapan", *Jurnal Sosiologi*, Vol 1 No. 4, hlm 13-25.
- Suharma, I. Pelayanan sosial anak jalanan berbasis panti sebagai wujud perlindungan hak anak (Studi Kasus di Social Development Center for Street Children, Bambu Apus, Cipayung, Jakarta Timur).
- Suharto, E. (2015). Kekerasan terhadap anak respon pekerjaan sosial. *Jurnal Kawistara*, 5(1).
- Suharto, Edi. 2004. *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Suharto, Edi. 2006. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Suyanto, B. (2013). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.
- Suyanto, B. (2019). *Sosiologi Anak*. Kencana.
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah sosial anak*. Jakarta: Kencana.
- Tamba, E. M., Krisnani, H., & Gutama, A. S. (2015). Pelayanan Sosial Bagi Remaja Putus Sekolah. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2).
- Zastrow, Charles. 1995. *The Practice of Social Work*. 4th Edition. California : Brooks/Cole Publishing Company
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.